

## **BAB II ARSITEKTURAL PENINGGALAN FREEMASONRY**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Freemasonry**

Menurut Ridyasmara (2012), di Belanda, istilah yang digunakan untuk menyebut Freemason adalah Vrijmetselarij, dan anggotanya disebut sebagai Vrijmetselars. Namun, secara umum dikenal dengan istilah Freemasonry di seluruh dunia. Kelompok persaudaraan yang memiliki dimensi mistis ini telah ada sejak VOC pertama kali berinteraksi dengan Nusantara. Di kalangan penduduk pribumi, Freemasonry sering disebut sebagai Tarekat Mason Bebas. Catatan sejarah persaudaraan ini sangat panjang dan mencakup banyak peristiwa penting dalam sejarah dunia.



Gambar II.1 Logo Umum Freemasonry.

Sumber: <https://advocatetanmoy.com/2023/04/26/dialectics-of-masonic-symbolism-by-dr-k-jyothindra-kuhar-2004/>  
(Diakses pada 15/04/2023).

Pada tanggal 24 Juni 1717, Grand Lodge of England didirikan dan menjadi markas organisasi Freemason secara resmi di Inggris. Namun, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa Freemason telah hadir sejak era sebelumnya. Pada tahun 1641, Robert Moray, anggota kerajaan Inggris tertulis sebagai anggota organisasi rahasia Freemasonry, dan pada 16 Oktober 1646, Elias Ashmole, juga anggota keluarga kerajaan, tercatat sebagai anggota di Lancashire. Tahun 1717 dianggap sebagai tahun pementasan gerakan Freemason dan menjadi awal bagi ekspansi organisasi Freemasonry di seluruh dunia. Freemason tidak hanya berada di kawasan Eropa, tetapi juga di Amerika, dimana loji pertama Amerika didirikan pada tahun 1730 di Philadelphia di bawah binaan Masonic Grand of England, dengan Benjamin

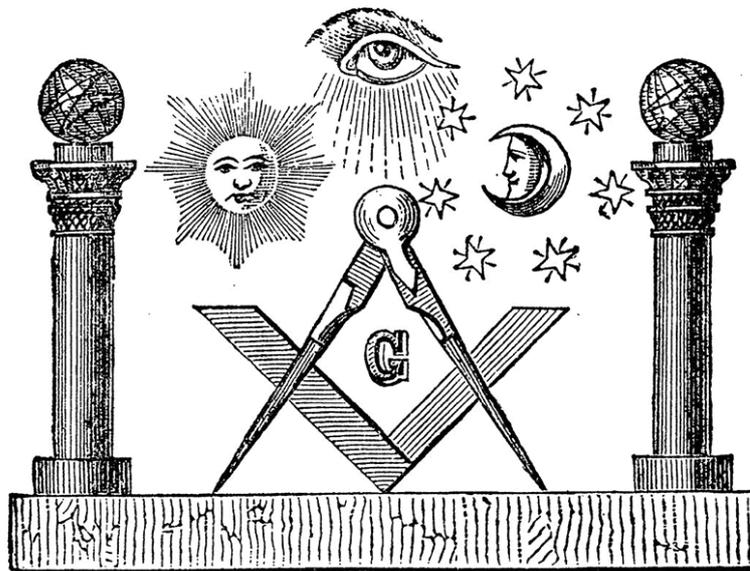
Franklin sebagai Grand Master pertama. Sejarah organisasi Freemason dapat dibagi menjadi tiga periode: periode kuno, periode pertengahan, dan periode modern (Nurdi 2006).

## II.2 Objek Penelitian

### II.2.1 Makna Simbolik Freemason

Freemasonry sering menggunakan berbagai simbol yang memiliki makna khusus. Dalam pembahasan ini akan menjelaskan beberapa dari banyak simbol yang digunakan oleh Freemasonry di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Menurut Rofii (2012), banyak simbol-simbol ini tersebar secara melimpah bagi siapa pun yang membaca, mengamati, dan mengikuti berbagai bentuk media, terutama di platform internet. Semua simbol ini menggambarkan makna dari simbol-simbol tersebut yang pada akhirnya berkaitan dengan Yahudi dan Freemasonry.



Gambar II.2 Simbol Freemasonry.

Sumber: [www.facebook.com/MissouriMasons/photos/as-long-as-there-are-freemasons-there-will-be-faith-hope-and-charity-wisdom-stre/873949716133337](https://www.facebook.com/MissouriMasons/photos/as-long-as-there-are-freemasons-there-will-be-faith-hope-and-charity-wisdom-stre/873949716133337)  
(Diakses pada 15/04/2023).

### II.2.1.1 Jangka Kompas

Dalam karyanya berjudul "Morals and Dogmas" (halaman 850-851), Albert Pike, seorang tokoh terkemuka dalam lingkungan Freemasonry, mengungkapkan makna yang sebenarnya dari simbol jangka kompas yang secara khas terdapat dalam struktur bangunan Freemasonry. Jangka melambangkan unsur yang alami dan terkait erat dengan bumi beserta segala isinya, baik yang berasal darinya maupun yang memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, kompas adalah simbol yang juga secara alami dan tepat menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan konsep surga dan semua aspek yang terkait dengan dimensi surgawi. Kemudian, figur *hermafrodit* diinterpretasikan sebagai simbol dari sifat ganda yang dulu diberikan kepada Tuhan, sebagai Pencipta dan Penyelenggara, seperti halnya Brahma dan Maya dalam budaya bangsa Arya, atau Osiris dan Isis dalam budaya bangsa Mesir. Analogi ini diterapkan dengan pemahaman bahwa matahari memiliki konotasi pria, sementara bulan diasosiasikan dengan sisi perempuan (Rofii 2012).



Gambar II.3 Simbol Jangka Freemasonry.

Sumber: <https://ustadzachmadrofii.com/2012/09/25/simbol-program-internasional-freemasonry>

(Diakses pada 15/04/2023).

Dalam pengertian lain, Freemasonry mengambil simbol jangka kompas dari paganisme yang dianut oleh bangsa Arya dan Mesir Kuno yang memuja Bulan dan Matahari. Disamping itu, makna dari simbol huruf "G" yang terdapat pada Jangka Kompas telah diterangkan oleh Dr. Cathy Burns dalam bukunya berjudul "*Masonic and occult symbols illustrated.*" Membahas rahasia yang tersembunyi di balik simbol-simbol Freemasonry, banyak diantaranya berkaitan dengan simbolisme dalam sihir dan okultisme (Burns 1998). Para anggota Mason yang baru bergabung, khususnya pada tahap awal, diinformasikan bahwa "G" pada simbol jangka kompas

adalah singkatan dari "Geometri" atau "God" (Tuhan). Meski demikian, menurut penjelasan Eliphas Levi, seorang praktisi okultisme yang banyak merujuk pada karya Albert Pike dalam "Moral dan Dogma," sebenarnya "G" yang ditempatkan oleh Freemason di tengah-tengah bintang bersinar memiliki makna Gnosis dan Generasi. Gnosis dan Generasi merujuk pada dua istilah suci yang berasal dari Kabbala Kuno.

Menurut Rofii (2012), terlepas dari tujuan pihak yang menggunakan simbol-simbol tersebut, apakah pihak tersebut dengan yakin menganggap simbol-simbol tersebut sebagai manifestasi dari keyakinannya atau sekadar mengadopsi asimilasi, menjiplak, menyalin nilai-nilai seni atau ornamen, atau sesuatu yang dianggap indah sehingga ditiru tanpa menyadari kemiripan atau kesamaannya dengan identitas Yahudi dan Freemasonry. Hal itu mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan seseorang atau sebuah institusi sekadar meniru tanpa memiliki maksud tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa meniru bisa memiliki risiko yang berbahaya.

Dalam ritualnya ini, Masonik menggunakan banyak simbol yang masing-masing memiliki makna yang melambangkan peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kitab Taurat. Jenjang ini disebut umum karena terbuka untuk semua orang non-Yahudi yang ingin menjadi anggota. Orang Yahudi diberikan jenjang kerajaan dan alam semesta dengan tujuan agar kaum Yahudi tidak lengah terhadap tujuan khusus Freemason. Selain itu, adanya anggota non-Yahudi di dalam jenjang-jenjang ini bertujuan untuk mencegah bangsa-bangsa lain curiga terhadap maksud Freemason (Amin 1993).

Freemason memiliki anggaran dasar simbolik yang bersifat terbuka untuk umum. Tujuannya adalah untuk menipu atau bahkan mengecoh pandangan masyarakat yang menganggap Freemason sebagai organisasi rahasia. Namun, secara resmi Freemason terlihat sebagai organisasi sosial kemanusiaan, yang terbuka untuk semua orang tanpa memandang agama atau kepercayaan. Freemason tidak mempermasalahkan keyakinan agama para anggotanya dan tidak memiliki kepentingan politik (Abdillah 2016). Perhatiannya difokuskan pada kesatuan manusia, penciptaan perdamaian, memenuhi kebutuhan para anggota dan kemanusiaan secara keseluruhan, seperti memberikan akses pendidikan dan

pengajaran yang merata, menghilangkan kebodohan, membantu orang miskin dan orang sakit, dan lain-lain. Freemason menjunjung semboyan kebebasan, persaudaraan, dan persamaan. Pada tingkatan simbolik umum di Freemason, terdapat berbagai simbol, isyarat, kata sandi, pakaian, lencana, dan tanda pangkat. Tujuan dari memberikan simbol-simbol ini adalah untuk menjaga agar aktivitas anggota Freemason tetap terjaga dan berlangsung dengan baik.

Namun, interpretasi dari simbol-simbol Freemason ini sangat bervariasi dan berbeda-beda. Oleh karena itu, dua orang anggota Freemason yang berbeda tingkat atau berasal dari negara yang berbeda, sulit untuk memiliki interpretasi yang sama terhadap satu simbol. Hal ini disebabkan karena interpretasi tersebut dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman, perbedaan tempat, perbedaan tingkat, budaya, dan kebangsaan.

## **II.2.2 Freemasonry Dalam Kolonialisme**

Dalam buku Novel *The Jacatra Secret* karya Rizki Ridyasmara yang menceritakan tentang keberadaan Freemasonry di Indonesia, terutama di Jakarta. Buku tersebut memberikan informasi bahwa Jakarta, sebagai pusat ibu kota pada masa kolonial, merupakan kota yang memiliki kehadiran Mason.

Selama ini, Indonesia terkenal sebagai tempat penghasil rempah-rempah yang dipergunakan untuk berbagai keperluan seperti pengawetan makanan, bumbu masakan, dan pengobatan. Seiring dengan manfaat yang beragamnya, rempah-rempah ini memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi incaran banyak pihak. Kondisi ini mendorong para pedagang dari luar Indonesia untuk datang dan menguasai perdagangan rempah-rempah ini. Namun, saat Konstantinopel dikuasai oleh Turki Utsmani, suplai rempah-rempah ke Eropa terputus. Keadaan ini mendorong orang-orang Eropa untuk mengeksplorasi rute pelayaran menuju wilayah-wilayah yang kaya akan rempah-rempah, termasuk di kepulauan Nusantara. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Eropa tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga menguasai sumber daya rempah-rempah di negara-negara produsen, yang menjadi awal dari munculnya era kolonialisme Barat di Asia. Pada abad ke-17 dan ke-18, perdagangan rempah-rempah di wilayah

Indonesia tidak dijalankan secara langsung oleh pemerintah Belanda, melainkan dipegang oleh perusahaan dagang yang dikenal sebagai VOC.



Gambar II.4 Lambang VOC.

Sumber: <https://fathanfaiq08.wordpress.com/2016/04/07/kongsi-dagang-bangsa-eropa/>  
(Diakses pada 15/04/2023).

VOC diberi hak monopoli atas perdagangan dan aktivitas kolonial di wilayah Afrika Selatan hingga Amerika Selatan oleh Parlemen Belanda. Fokus utama VOC adalah mempertahankan monopoli atas perdagangan rempah-rempah di wilayah tersebut.

Pada era sebelumnya, VOC diakui sebagai perusahaan perdagangan paling modern di dunia dan menjadi perintis bagi perusahaan multinasional global yang ada saat ini. Sejarahnya mencerminkan VOC diberikan otoritas yang sangat luas oleh Ratu Belanda, memberi perusahaan ini hak monopoli perdagangan di wilayah yang sangat luas, dari Tanjung Harapan di Afrika Selatan hingga Selat Magelhaens di Amerika Selatan (Ridyasmara 2012). VOC diberikan hak istimewa yang mencakup perjanjian dengan penguasa lokal, pengaturan militer dan kekuatan perang sendiri, pendirian benteng, serta penerbitan mata uang independen yang berbeda dari mata uang Belanda saat itu. Hak-hak khusus yang diberikan kepada VOC ini dianggap menonjol dan dapat dibandingkan dengan hak-hak yang dianugerahkan oleh Paus kepada Ksatria Templar pada masa kekuasaan di Yerusalem.

### II.2.3 Freemasonry Dalam Pembangunan

Dalam buku *The Jacatra Secret* yang dibahas oleh Ridyasmara (2014), disebutkan beberapa bangunan yang memiliki kaitan dengan Freemasonry, termasuk Tugu Monumen Nasional atau yang sering disebut sebagai Tugu Monas. Buku tersebut menginterpretasikan Tugu Monas melalui struktur dan bentuknya, kemudian melakukan analogi dengan bangunan lain yang memiliki kesamaan bentuk dengan Tugu Monas. Berikut adalah kutipan tidak langsung yang menjelaskan hal tersebut:

Ada sebuah obelisk yang menarik perhatian beberapa orang, terletak kurang dari enam kilometer di utara, dikenal sebagai Monumen Nasional atau Tugu Monas dalam kota ini. Meskipun Monumen Nasional bukan dibangun oleh VOC, namun memiliki makna simbolis yang erat terkait dengan obelisk asli Mesir Kuno, seperti Washington Monument yang berdiri di depan Gedung Capitol. Monumen Nasional adalah obelisk setinggi 128,70 meter yang dibangun pada tahun 1961 dan diresmikan tujuh tahun kemudian. Inspirasi pembangunan Monumen Nasional berasal dari Menara Eiffel, sebuah patung besi yang menjadi ikon Kota Paris (Ridyasmara 2012).

Pada kutipan tidak langsung tersebut, disimpulkan melalui analisis bentuk Tugu Monas bahwa bangunan tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa ikon kota di Eropa yang merepresentasikan simbol "*phallus*". Hal ini terkait dengan pembangunan Tugu Monas pada masa krisis keuangan yang memaksa Soekarno memilih menyelesaikan pembangunan Tugu Monas daripada Masjid Istiqlal yang merupakan masjid terbesar di Asia Tenggara. Meski pembangunan Tugu Monas baru benar-benar selesai setelah Soekarno tidak berkuasa lagi, secara simbolis Tugu Monas dapat diartikan sebagai sebuah "*phallus*" raksasa.

Pembangunan Tugu Monas merupakan cara Soekarno untuk mengungkapkan obsesinya. Soekarno bahkan memerintahkan agar simbol laki-laki yang sedang ereksi dipasang tepat di atas simbol perempuan yoni, sehingga Tugu Monas sekarang menjadi representasi penyatuan antara lingga-yoni (Ridyasmara 2012). Simbol ini dipercayai sebagai simbol purba dan ritual seksual seperti Tantra dan *The Sacred Sextum*. Persetubuhan suci yang merupakan ritual tertinggi dari

kelompok-kelompok seperti Templar, Freemasonry, dan Rosicrucian, kemudian diadopsi secara serampangan oleh pendiri Sekte Gereja Setan pada 1966, Anton Szandor La Vey, sebagai ritual utama gerejanya. Gereja Setan ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang untuk mendirikan kelompok keagamaan dengan fokus pada nafsu birahi. Salah satu contoh kelompok ini yang dikenal adalah *Children of the God*, yang tersebar di Jakarta dan juga kota-kota besar di negara ini. Terdapat banyak kelompok sejenis yang ada di sini, termasuk yang memiliki tradisi ritual yang mirip dengan praktik-praktik kuno orang Romawi. Tugu Monas kemudian dianggap sebagai simbol persetubuhan yang dibangun Soekarno di tengah-tengah kota yang dibangun dari beton. Dalam ajaran Hindu, lingga-yoni adalah representasi visual yang memiliki beragam bentuk sesuai dengan konsep dasarnya, namun pada dasarnya merupakan sebuah simbol. Simbol atau lambang adalah tanda yang diciptakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Soebadio menjelaskan bahwa lingga-yoni adalah simbol dari Siwa (Wibowo 2016).



Gambar II.5 Lingga-Yoni.

Sumber: <https://nusantarapedia.net/bangunan-monumen-sebagai-living-monument-penjaga-keluhuran-nilai-sejarah>.  
(Diakses pada 15/04/2023).

Dengan adanya simbol tersebut, masyarakat awam yang belum memiliki pengetahuan tentang makna dari pengertian simbol lingga dan yoni. Memiliki interpretasi yang buruk dan pemahaman yang erotis atau tabu, dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna asli yang terdapat dari pemahaman dasar lingga-yoni.

#### **II.2.4 Anggota Freemasonry**

Dalam Freemason, terdapat persyaratan khusus untuk menjadi anggota. Tidak semua orang bisa diterima, hanya anggota yang terpilih yang diakui. Persyaratan meliputi memiliki profesi tertentu dan memiliki sumber daya yang mencukupi untuk hidup dalam lingkungan yang luas. Selain itu, pengetahuan dasar yang beragam, keturunan terhormat, perilaku yang baik, dan usia minimal dua puluh satu tahun diperlukan, kecuali jika seseorang adalah anak dari anggota Freemason yang berusia delapan belas tahun dan tinggal di wilayah dengan perkumpulan Freemason. Persyaratan ini berlaku secara umum, namun dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kebijakan setempat. Setiap calon anggota Freemason menerima sebuah diploma keanggotaan setelah mengikuti upacara penobatan dalam sebuah resepsi.

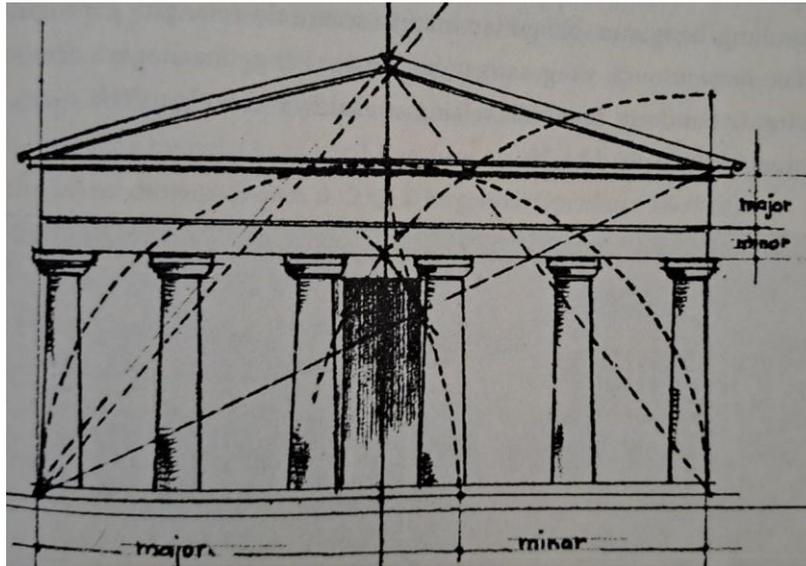
Menurut Abdillah (2016), dalam keanggotaan Freemason, terdapat sumpah khusus yang harus diucapkan oleh anggota pada tingkat dasar, yang meliputi janji setia dan menjaga kerahasiaan organisasi. Setiap tingkat memiliki sumpah tersendiri, termasuk sumpah untuk anggota yang memiliki peran penting dan lain sebagainya. Setiap anggota Freemasonry diberikan tanda pengenal yang berkaitan dengan kegiatan organisasi. Terdapat tanda pengenal untuk penobatan, tanda pengenal untuk kenaikan tingkat, tanda pengenal untuk mengenali anggota baru, serta tanda pengenal untuk mengenali setiap sertifikat kenaikan tingkat dan mengenali orang-orang yang mencoba menyusup, terutama untuk menjadi anggota Freemason. Tanda pengenal ini berbeda-beda tergantung pada tingkat dan lokasi anggota. Namun, hal ini tidak berlaku untuk tanda pengenal dalam acara amal, upacara kematian, upacara pembaptisan, pesta perkawinan, dan kegiatan lainnya.

Dr. TH. Steven, seorang peneliti asal Belanda yang juga merupakan anggota Vrijmetselar, telah menulis sebuah buku berjudul "*Vrijmetselarij en Samenleving in Nederlands-Indie en Indonesie 1764-1962*" yang memiliki tebal 400 halaman. Karya ini diterbitkan pada tahun 1994 oleh Hilversum Verloren, dan mencakup berbagai nama dan gambar tokoh Indonesia yang terlibat dalam Mason Bebas. Salah satu contohnya adalah Pangeran Ario Notodirodjo (1858-1917), anggota Loji Mataram sejak tahun 1887 yang juga menjabat sebagai Ketua Boedhi Oetomo pada tahun 1911-1914 serta pendiri Syarikat Islam Cabang Yogya pada tahun 1913. Raden Adipati Tirto Loesoemo, Bupati Karanganyar, juga menjadi anggota Mason di Loji Mataram sejak tahun 1895 dan menjadi Ketua pertama Boedhi Oetomo. Mas Boediardjo, sekretaris Boedhi Oetomo, juga termasuk di antara anggota Mason. Raden Mas Tumenggung Ario Koesoemo Yoedha (1882-1955), putra Paku Alam V, bergabung dengan Loji Mataram pada tahun 1909. Selain itu, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, anggota Loji Indonesia Purwo Daksina sejak tahun 1952 dan mencapai gelar Suku Agung (*Grandmaster*) dalam Federasi Nasional Mason, juga menjadi Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) pertama. Namanya diabadikan dalam Rumah Sakit Polri di Kramatjati dan sebuah jalan di daerah Pondok Kopi, Jakarta Timur (Ridyasmara 2012).

## II.2.5 Peninggalan Bangunan Mason

Terdapat artefak bangunan dari peninggalan organisasi Freemasonry, yaitu berupa beberapa bangunan loji bergaya *indische empire* bekas Freemason. Loji sendiri dalam pengertian umum adalah gedung besar atau kantor atau benteng kompeni masa penjajahan Belanda di Indonesia, sedangkan dalam pengertian lainnya, loji adalah tempat suci bagi para Freemason, tempat berkumpul untuk melakukan upacara ritual, berdiskusi, dan memperdalam pengetahuan. Loji bukan hanya sebuah bangunan fisik, tetapi juga merupakan simbol spiritual dan metaforis dari persaudaraan yang kuat dan nilai-nilai yang dianut oleh Freemason. Di dalam loji, Freemasonry mengeksplorasi makna simbol-simbol Masonik, mempelajari filosofi, dan menjalankan tugas-tugas anggota sebagai Freemasonry (Wiryawan 2014). Loji adalah tempat dimana ikatan persaudaraan diperkuat, prinsip-prinsip moral ditekankan, dan pengembangan pribadi diperjuangkan. Setiap loji memiliki karakteristik dan tradisi yang unik, tetapi semuanya menjadi tempat suci dimana Freemason berusaha untuk mencapai tujuan dalam persaudaraan, pengetahuan, dan pengabdian.

Menurut Handinoto (2006), gaya arsitektur *indische empire style* pada abad ke-18 hingga 19 memiliki ciri khas dalam konstruksi atap yang menampilkan perisai dengan genting sebagai penutup atap. Bahan utama dalam konstruksi adalah batu bata, yang digunakan untuk kolom dan tembok. Penggunaan kayu, terutama pada kuda-kuda, kosen, dan pintu, juga merupakan bagian penting dalam arsitektur ini, sementara penggunaan kaca masih jarang digunakan. Menurut Handinoto (2008) Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willen Daendels pada periode 1808-1811, diperkenalkan gaya arsitektur *indische empire style* di Indonesia. Gaya *indische empire style*, yang juga dikenal sebagai gaya Imperial, merupakan sebuah bentuk arsitektur yang berkembang mulai dari pertengahan abad ke-18 hingga akhir abad ke-19. Awalnya, gaya arsitektur *indische empire style* muncul di daerah pinggiran Kota Batavia (kini Jakarta). Akarnya dapat ditemukan sebagai hasil dari perkembangan budaya *indische culture* yang tumbuh di wilayah Hindia Belanda.



Gambar II.6 Struktur Bangunan *empire*.

Sumber: Arsip Wiryawan.  
(Diakses pada 07/07/2023).

"*Indische*" secara harfiah merujuk pada "Indies" atau Hindia. Kebudayaan *indische* menggabungkan unsur-unsur budaya Eropa, Indonesia, dan sedikit dari budaya orang China peranakan, seperti yang dijelaskan oleh Handinoto (2012). Ciri-ciri arsitektur gaya *indische empire* mencakup denah simetris penuh, dengan *central room* di tengah yang meliputi kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Ruang pusat ini memiliki sambungan langsung dengan teras bagian depan dan belakang (*voor galerij dan achter galerij*). Teras ini umumnya luas dan diperkuat dengan deretan pilar bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian). Fasilitas seperti dapur, kamar mandi/WC, gudang, dan ruang layanan lainnya terletak terpisah dari struktur utama dan ditempatkan di bagian belakang. Terkadang, paviliun digunakan sebagai kamar tidur tamu dapat berada di samping bangunan utama. Jika rumah tersebut berukuran besar, biasanya ditempatkan pada lahan yang luas dengan taman di depan, samping, dan belakangnya (Purnomo, Waani & Wuisang 2017).

### II.2.5.1 Kweekschool (Kapolwiltabes Jabar)

Kweekschool atau sekolah guru lebih dikenal sebagai Sakola Raja oleh masyarakat. Pendirian Kweekschool dilakukan berdasarkan surat perintah Raja Willem III di Belanda, No. 5 tanggal 5 April 1859. Tujuh tahun kemudian, pada tahun 1866, Kweekschool didirikan di perbatasan utara Bandung, dengan inisiatif dari seorang tokoh *Preangerplanters* bernama K.F. Holle, yang dibantu oleh Muhammad

Moesa, Hoofdpenghoeloe Limbangan. Sejak itu, Kweekschool menjadi salah satu dari enam bangunan permanen yang mengisi kota kecil Bandung pada abad ke-19. Gedung ini memiliki gaya arsitektur *empire* Stij dan dibangun oleh B.O.W. atau Burgelijke Openbare Werken (Wiryawan 2014).



Gambar II.7 Kweekschool.  
Sumber: Arsip Wiryawan.  
(Diakses pada 01/05/2023).

Menurut Wiryawan (2014), hubungan antara Kweekschool dengan sejarah Freemasonry di Bandung terjalin ketika pada tanggal 23 November 1880, sejumlah anggota Loji De Ster in het Oosten di Batavia, termasuk E.A. Halewijn, F. Schenk, W. Tinge, J. Verschuil, R.P.O.D. Wijnmalen, C.L. Heisje, A.D.J. Groenemeijer, J.F.J. Mispelblom, Beijer, C.H. Coenraad, W. Voorthuizen, dan A.R. Twijssel, berencana mendirikan Loji Sint Jan di Bandung karena belum memiliki bangunan permanen, dengan izin dari Residen Priangan pada tanggal 21 Mei 1881 No 6245/26E, anggota loji diizinkan menggunakan sebagian gedung Kweekschool Bandung untuk mengadakan seminar atau pertemuan bulanan. Anggota loji ini menggunakan bangunan Kweekschool hingga tahun 1884. Setelah mengalami periode vakum selama beberapa tahun, pada tanggal 4 April 1895, anggota Freemasonry Bandung kembali mengadakan pertemuan di gedung Kweekschool untuk memulai pembentukan Loji Sint Jan sebagai cabang mandiri Freemasonry. Ketika anggota Freemasonry mendapatkan persetujuan pada tanggal 21 Juni 1896, anggota Freemasonry segera mengumpulkan dana untuk membangun gedung loji permanen karena sebelumnya hanya menyewa bangunan. Selama proses pembangunan loji baru yang berlokasi tidak jauh dari Kweekschool, hal pertama

yang dilakukan dengan melaksanakan upacara pelantikan anggota baru di gedung Kweekschool.

Pada tanggal 10 Oktober 1891, anggota Loji St. Jan mengambil inisiatif untuk mendirikan perpustakaan umum pertama di Bandung, yang dikenal dengan nama De Openbare Bibliotheek van Bandoeng, di gedung Kweekschool. Perpustakaan ini terkenal sebagai salah satu perpustakaan terlengkap di Bandung pada saat itu (Wiryawan 2014). Pada tahun 1897, koleksi buku perpustakaan ini telah mencapai sekitar 2.500 buku, karena keterbatasan ruang, perpustakaan St. Jan kemudian dipindahkan ke pusat kota, di sebelah kantor Het Nut van Bandoeng (Vereeniging tot nut van Bandoeng en Omstreken atau Perkumpulan Kesejahteraan Masyarakat Bandung dan Sekitarnya). Pada tahun 1912, perpustakaan ini mendapatkan bangunan permanen di Loji St. Jan yang baru. Pada tanggal 26 Februari 1912, perpustakaan ini secara resmi dinamai Volksbibliotheek atau perpustakaan rakyat.

Pada masa kini, bangunan Kweekschool dipakai oleh Polrestabes Bandung tepatnya berada di Jalan Merdeka No.18-21, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Bangunan Kweekschool yang digunakan oleh Polrestabes Bandung dibangun pada masa yang sama, terdapat kemiripan gaya dengan bangunan Loji Sint Jan yang sudah dihancurkan. Oleh karena itu, untuk membayangkan penampilan Loji Sint Jan Bandung di masa lalu, dapat melihat bangunan Kweekschool yang sekarang menjadi Polrestabes Bandung.



Gambar II.8 Polrestabes Bandung.  
Sumber: Arsip Pribadi (2023).

### II.2.5.2 Loji Sint Jan (Masjid Al Ukhuwah)

Jalan yang menghubungkan antara jalan Pelajar Pejuang dengan jalan Aceh sebelumnya dikenal sebagai Logeweg. Nama ini terkait dengan keberadaan Loji Freemasonry di area tersebut. Tempatnya tepat di lokasi Masjid Al Ukhuwah yang sekarang berada di Jalan Wastukencana No.27, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Pada bulan Agustus 1897, Tuan Simon mendapatkan sebidang tanah untuk perkumpulan St. Jan dengan maksud membangun gedung loji di atasnya. Setelah mengumpulkan dana yang cukup, konstruksi gedung Loji St. Jan dimulai pada bulan Januari 1901 dan selesai pada tanggal 20 Juli 1901 (Wiryawan 2014).



Gambar II.9 Masjid Al Ukhuwah.  
Sumber: Arsip Pribadi (2023).



Gambar II.10 Loji Sint Jan.  
Sumber: Arsip Buku Wiryawan (2014).

Menurut Wiryawan (2014), saudara van Haastert memimpin proyek ini. Anggaran dan desain bangunan Loji Sint Jan disediakan oleh Saudara M.C.A. Seyfrath, sementara dana dikumpulkan melalui sumbangan dan pinjaman. Bangunan lama Loji Sint Jan, seperti yang terlihat dalam gambar, menunjukkan penggunaan simbol-simbol Freemasonry yang kuat. Gaya arsitektur *empire* digunakan dalam bangunan ini, dengan logo mata yang melihat segalanya di bagian atasnya. Simbol mata dalam Freemasonry melambangkan Tuhan yang melihat segalanya, sesuai dengan penjelasan Albert G. Mackey dalam bukunya *Symbolism of Freemasonry* tahun 1908.

Simbol "mata" memiliki sejarah yang sangat kuno dan terkait dengan sistem kepercayaan primitif yang menyembah dewa matahari. Oleh karena itu, dalam banyak bahasa di Asia, termasuk bahasa Indonesia, kata "matahari" juga mengandung kata "mata". Freemasonry mengadopsi konsep ini dan menggambarkannya dengan simbol mata yang menerangi dan mengawasi segalanya, sehingga disebut sebagai "matahari". Pada tahun 1920, gedung St. Jan mengalami perbaikan dan renovasi untuk dapat menampung lebih banyak anggota dan mendukung berbagai kegiatan. Setelah direnovasi, bangunan tersebut tidak lagi menampilkan simbol mata di fasadnya, melainkan digantikan dengan simbol "Siku-siku dan Jangka" dengan tulisan "Loji Sint Jan" di bawahnya. Siku-siku dan jangka adalah dua alat utama yang digunakan oleh tukang bangunan pada masa lalu. Menurut Albert G. Mackey, simbol siku-siku dan jangka melambangkan moralitas atau kehati-hatian dalam pekerjaan.

Nama "Sint Jan" sering kali disalahartikan oleh masyarakat sebagai "setan", sehingga loji ini dikenal dengan sebutan "Gedung Setan". Namun, jika melihat fakta bahwa julukan serupa juga diberikan kepada banyak loji Freemasonry di Nusantara, nampaknya julukan "Gedung Setan" lebih dipengaruhi oleh pandangan tokoh agama yang ingin masyarakat tetap waspada dan menjauhi kegiatan yang dilakukan di dalam gedung tersebut (Wiryawan 2014).

Pada masa pendudukan Jepang di Nusantara, kegiatan di Loji Sint Jan Bandung terhenti. Setelah berusaha untuk mengumpulkan kembali anggotanya yang tersebar selama masa revolusi, akhirnya organisasi ini kembali aktif.

### II.2.5.3 Van Dorp (Gedung Landmark)

Gedung Landmark yang terletak di utara Braga tepatnya di Jalan Braga No.129, Braga, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, sebelumnya merupakan sebuah toko buku dan penerbit buku bernama Van Dorp. Bangunan ini didirikan pada tahun 1922 dengan gaya arsitektur indo-eropa yang dirancang oleh arsitek Ir. C.P. Wolff Schoemaker. Di bagian depan gedung terdapat ornamen kepala kala yang selain mencerminkan adopsi kebudayaan lokal, juga berfungsi sebagai tanda pengenal bagi arsitek yang merancanginya. Arsitek tersebut juga menggunakan ornamen yang sama pada karyanya yang lain, yaitu gedung bioskop Majestic yang terletak di selatan Braga (Wiryawan 2014).



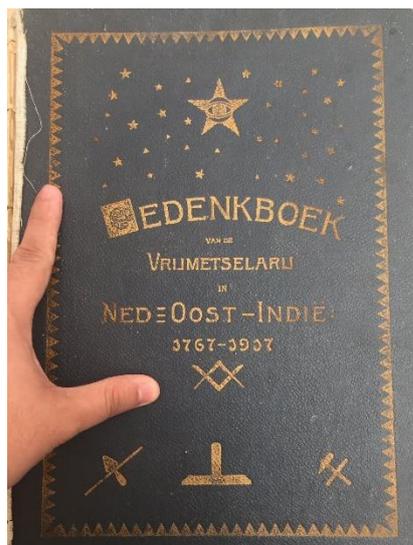
Gambar II.11 Gedung Van Dorp Dulu.  
Sumber: Arsip Buku Wiryawan (2014).



Gambar II.12 Gedung Van Dorp 2014.  
Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/braga-salah-satu-identitas-bandung-2/>  
(Diakses pada 15/09/2023).

Badan usaha yang lengkapnya bernama G.C.T. Van Dorp & Co ini adalah salah satu toko buku terbesar di Bandung saat itu. Selain membuka cabang di Bandung,

Toko buku Van Dorp yang berpusat di Batavia ini juga memiliki cabang di Semarang dan Surabaya. Van Eck dan Krayenbrink, yang merupakan pemilik jaringan toko buku ini, merupakan individu yang tergabung dalam kelompok Freemasonry Semarang. Dengan bantuan dari keduanya, gerakan Freemasonry Hindia Belanda berhasil menerbitkan *Indisch Maconnek Tijdschrift* (Majalah Masonik Hindia) sejak tahun 1895. Penerbitan majalah ini, oleh perintisnya A.S. Carpentier Alting, memiliki tujuan untuk memperkuat kerjasama di antara loji-loji Freemasonry di Hindia Belanda. Walaupun terkesan sebagai organisasi yang elit, pada kenyataannya organisasi Freemasonry tidak sanggup mengganggu keseluruhan biaya percetakan, sehingga perusahaan Van Dorp harus sering menombok dana penerbitan majalah tersebut. (Wiryawan 2014). Tahun 1917 Van Dorp menerbitkan sebuah buku yang sangat legendaris bagi gerakan Freemasonry di Hindia Belanda.



Gambar II.13 Buku Gedenkboek van Vrijmetselarij terbitan Van Dorp.  
Sumber: [https://twitter.com/Sam\\_Ardi/status/1284307850060197888](https://twitter.com/Sam_Ardi/status/1284307850060197888)  
(Diakses pada 01/05/2023).

Menurut Th. Stevens, buku ini dianggap sebagai puncak penulisan sejarah Freemasonry di Hindia Belanda dan menjadi referensi berharga untuk studi tentang topik tersebut. Buku yang lengkapnya berjudul *Gedenkboek Van De Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie 1767-1917* (Buku Peringatan Freemasonry di Hindia Belanda 1767-1917) Wiryawan 2014). Buku ini diterbitkan oleh Loji Constante et Fidele di Semarang sebagai bagian dari perayaan yubileum 150 tahun loji tertua di

Hindia Belanda. Untuk pembuatan buku ini, Loji Semarang dibantu oleh Loji Batavia dan Surabaya, serta melibatkan pengurus loji di seluruh Hindia Belanda dan para ahli yang berkontribusi dengan satu pemikiran. Hasilnya adalah sebuah karya sekitar 700 halaman yang dilengkapi dengan banyak foto dan gambar, diterbitkan dengan sampul kulit.

#### **II.2.5.4 Technische Hogeschool (ITB)**

Kampus Technische Hoogeschool yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung yang tempatnya berada di Jalan Ganesa No.10, Lebak Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, mulai didirikan pada tanggal 4 Juli 1919, di tengah pematang sawah yang membentang luas di antara Cikapundung dan Jalan Dago. Ditandai dengan penanaman empat pohon beringin oleh empat gadis mewakili bangsa, di tengah lahan yang akan nantinya akan dijadikan lokasi kompleks kampus Technische Hogeschool (Wiryawan 2014).



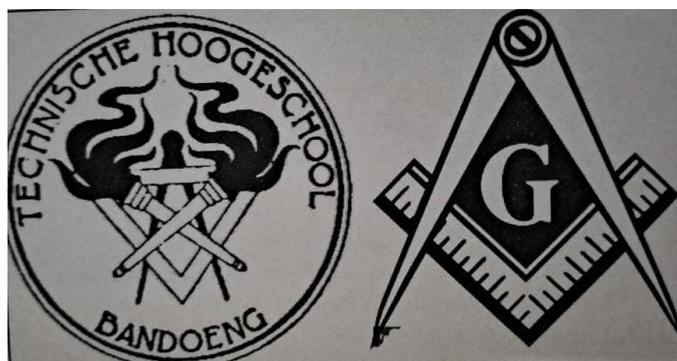
Gambar II.14 Kampus THS/ITB.  
Sumber: Arsip Buku Wiryawan (2014).

Sebelumnya, upaya untuk mendirikan kampus ini telah dimulai pada tahun 1913 ketika pemerintah Belanda membentuk sebuah komisi untuk menyelidiki kemungkinan pendirian perguruan tinggi di Hindia Belanda. Langkah ini kemudian diikuti dengan pembentukan komisi Voorbereindend Hoger Onderwijs pada tahun 1915. Komisi tersebut menyimpulkan bahwa pendirian perguruan tinggi belum tepat dilakukan di Hindia Belanda saat itu. Keputusan ini menimbulkan protes dari pihak yang berkepentingan dalam pendirian pendidikan tinggi di Hindia Belanda

(Wiryawan 2014). Merespons desakan tersebut, pada tanggal 30 Mei 1917, sejumlah pengusaha terkemuka Belanda, termasuk mantan Gubernur Jenderal Van Heutsz dan mantan Menteri Cremer, mengadakan pertemuan di gedung NHM (Nederlandse Handelmaatschappij) Amsterdam untuk membahas gagasan pendirian sekolah tinggi di Hindia Belanda. Hasilnya adalah didirikannya komite Koninklijk Intituut voor Hoger Onderwijs in Nederlands. *Indie*, yang mempromosikan pendirian sekolah tinggi teknik di Hindia Belanda. Komisi ini terdiri dari Raad van Beheer (Dewan Pengurusan) yang diketuai Dr. C.J.K. van Aalst, yang kemudian diganti oleh J.W. Ijzerman.

Menurut Wiryawan (2014), komisi yang dipimpin J.W. Ijzerman ini berhasil mengumpulkan dana sebesar 3.000.000 gulden sebagai modal pembangunan sekolah tinggi tersebut. Pembangunan fisik sekolah ini turut didukung oleh K.A.R. Bosscha, seorang pengusaha perkebunan Malabar sebagai ketua, dan Prof. Ir. J. Klopper sebagai sekretaris. Anggota ini bertanggung jawab mengurus kebutuhan materi bagi sekolah tinggi, mulai dari pembangunannya sampai sekolah berjalan hingga diserahkan kepada pemerintah pada tahun 1924. Singkat cerita, Walikota B. Coops menyatakan bersedia memberikan tanah seluas 30 hektar yang terletak di antara Sungai Cikapundung dan Dagoweg sebagai lokasi pembangunan sekolah tinggi teknik itu.

Dibalik ritual yang dilakukan Freemason, terdapat kesamaan logo antara Technische Hogeschool dengan Freemasonry.



Gambar II.15 Logo Technische Hogeschool yang mirip dengan Freemasonry.  
Sumber: Arsip Wiryawan. (Diakses pada 01/05/2023).

Pertama-tama, penting untuk membandingkan kesamaan antara logo asli Technische Hogeschool Bandoeng dengan logo Freemasonry. Kedua logo tersebut mengandung unsur penggaris siku dan jangka, yang merupakan alat yang penting bagi para mason pada masa lampau. Selain itu, keberadaan unsur obor dalam logo THS juga menunjukkan pengaruh dari Freemasonry (Wiryawan 2014). Obor yang menyala atau api abadi melambangkan simbol ilmu pengetahuan dan kebenaran. Program studi sekolah tinggi teknik yang berkaitan dengan pendirian bangunan dan arsitektur merupakan dua hal yang sangat kental dengan konsep Freemasonry. Menurut Albert G. Mackey dalam *Symbolism of Freemasonry*. Arsitektur merupakan seni yang mengajarkan metode terbaik untuk membangun bangunan-bangunan publik atau privat. Bagi Freemasonry arsitektur adalah *ars atrium*, seni dari segala seni, karena darinya organisasi ini berasal dan hingga bisa menjadi sekarang.

Menurut Wiryawan (2014), ada beberapa fakta menarik yang dapat dicatat. Salah satunya adalah bahwa salah satu perintis pembangunan Technische Hogeschool, yaitu J.W. Ijzerman, adalah seorang Mason. Sebagai penghargaan atas peran penting Ijzerman dalam pendirian THS, Prof. Ode merancang sebuah taman di bagian selatan kompleks THS yang diberi nama Ijzermanpark, yang kini dikenal sebagai Taman Ganesha. Pada tanggal 3 Juli 1926, pada peringatan Dies Natalis ke-6 THS, sebuah patung dada Dr. (HC) J.W. Ijzerman didirikan di depan taman tersebut. Patung Ijzerman saat ini disimpan di Gedung Rektorat ITB.

Pada bulan September 1920, seorang Mason yang juga seorang arsitek terkenal di Bandung, yaitu Richard Leonard Arnold Schoemaker, diangkat sebagai guru besar bidang Arsitektur di Technische Hoogeschool. Richard Schoemaker adalah kakak dari C.P. Wolff Schoemaker, yang juga merupakan seorang arsitek ternama di Bandung. Pada tahun 1922, Wolff Schoemaker menggantikan posisi Richard sebagai guru besar arsitektur di Technische Hogeschool. Richard Schoemaker telah merancang beberapa bangunan terkenal di Bandung, seperti Villa Merah, N.V. Nederlandsch-Indische Gasmaatschappij (Gedung Gas) di Braga, Department van Oorlog (Gedung Sabau), Paleis van leger Commandant (Markas Komandan

Siliwangi), Hogere Burgerschool (SMA 3 dan 5), dan N.V. Oliefabrieken Insulinde (BJB Syariah Braga).

Tokoh Mason lainnya yang memiliki tempat terhormat dalam struktur Technische Hogeschool adalah Prof. Mr. Johannes Hendrik Carpentier Alting. Ia menjabat sebagai ketua College van Curatoren (Majelis Kurator/Pengawas) Technische Hogeschool Bandung. Tugasnya adalah mengawasi dan mengurus persoalan akademik di kampus. J.H. Carpentier Alting bukanlah seorang Mason biasa. Ia adalah pernah menjabat sebagai suhu Agung Freemasonry Belanda selama periode 1926-1929. J.H Carpentier Alting adalah anak dari Albertus Samuel Carpentier Alting, seorang tokoh yang juga memiliki posisi penting dalam sejarah Freemasonry di Hindia Belanda.

J.H. Carpentier Alting meninggalkan Hindia Belanda sekitar sebulan sebelum acara peringatan Dies Natalis pertama THS Bandung. Dalam pidatonya, Rektor THS Prof. Klopper memuji kontribusi besar sang tokoh dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi ini dan mempunyai keyakinan bahwa perguruan tinggi ini tetap menjadi kebanggaannya. Meskipun dia tidak akan hadir lagi, jasa Ketua Dewan Kurator tidak akan pernah dilupakan (Wiryawan 2014).

### II.2.5.5 Frobelschool (Gedung Milik Dispora Jabar)

Dari seluruh jejak yang tersisa mungkin hanya bangunan inilah memiliki hubungan langsung dengan kiprah Freemasonry di Bandung. Bangunan yang kini menjadi Museum Bandung berada tepat di Jalan Aceh No.47, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, persisnya di seberang Balaikota Bandung.



Gambar II.16 Gedung bekas Frobelschool Dulu.  
Sumber: Arsip Buku Wiryawan (2014).



Gambar II.17 Frobelschool sekarang.  
Sumber: Arsip Pribadi (2023).

Sejarahnya dimulai sejak tahun 1898 ketika para anggota Loji St. Jan berinisiatif untuk mendirikan Frobelschool (sekolah taman kanak-kanak). Berawal dengan 13 anak sebagai calon siswa, karena ketiadaan tempat, anggota loji akhirnya menggunakan bangunan paseban sebagai tempat pendidikan sementara (Wiryawan 2014). Penggunaan paseban ini merupakan penawaran langsung dari Bupati

Bandung. Setelah mengumpulkan dana melalui donasi, lotere dan pinjaman, akhirnya anggota loji berhasil mendirikan bangunan tersendiri untuk sekolah, yang letaknya berseberangan dengan Loji St. Jan. Tanah untuk sekolah itu disumbangkan oleh pemerintah, dengan syarat sepanjang digunakan untuk pengelolaan taman kanak-kanak dan perpustakaan umum. Sekolah ini mulai dibuka pada tanggal 25 Agustus 1900.

Menurut Wiryawan (2014), lima tahun kemudian, karena adanya minat yang meningkat dari peserta Frobelschool, anggota Freemasonry Bandung membuka cabang sekolah. Cabang tersebut berlokasi di sebagian gedung Loji St. Jan karena keterbatasan ruang. Pada waktu itu, Frobelschool milik Loji Sint Jan menjadi satu-satunya di Bandung untuk beberapa waktu. Namun, situasi ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 1907, sekolah-sekolah yang didirikan oleh kalangan Katolik Roma mulai bermunculan di Bandung. Seiring dengan itu, minat terhadap Frobelschool yang dimiliki oleh para Mason secara otomatis menurun karena sebagian murid beralih ke sekolah Katolik. Pada tahun 1908, sekolah hampir ditutup karena hanya sedikit siswa yang mendaftar. Oleh karena itu, pengurus Sint Jan mengajukan bantuan dana kepada pemerintah. Namun, dana tersebut hanya dapat diperoleh jika pengurus Sint Jan dapat memisahkan pendidikan antara murid Eropa dan pribumi. Akhirnya, disepakati bahwa pendidikan untuk anak Eropa akan dilaksanakan pada pukul 07.30-11.00, sementara anak pribumi pada pukul 11.00-14.00. Setelah itu, bantuan dana dari pemerintah dapat diperoleh kembali dan sekolah dapat beroperasi seperti biasa.

Di bawah kepemimpinan Ny. Hildring, perkembangan sekolah terus mengalami kemajuan. Pada tahun 1916 sekolah ini tercatat memiliki tidak kurang dari 218 murid, 93 anak Eropa dan 125 anak pribumi. Tahun 1920 jumlahnya meningkat menjadi 290 murid (112 anak Eropa dan 178 anak Pribumi), untuk alasan tertentu, tahun 1920 pemerintah kota memutuskan untuk mendirikan kantor pemerintah di lokasi Frobelschool yang lama. Oleh karena itu, sekolah kemudian dipindahkan ke lokasi baru di Jalan Aceh (Wiryawan 2014).

## **II.3 Analisis Permasalahan**

Analisis permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode analisis Wawancara dan Observasi lokasi untuk memperkuat bukti tentang sejarah dan peninggalan Freemasonry.

### **II.3.1 Wawancara**

Wawancara ini dilaksanakan bersama Soeryati sebagai guru dan pelaku sejarah dalam bidang Freemasonry beserta Charles Tangkudung sebagai majelis di salah satu gereja Cimahi sekaligus ahli dalam sejarah Yahudi dan pengamat pergerakan dunia. Wawancara ini bersifat terbuka dan tertutup antara dua personil. Yang bertujuan untuk menjaga kerahasiaan dan ketersediaan dalam melakukan wawancara. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan dalam sesi wawancara dengan Charles Tangkudung dan Soeryati, informasi data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

Berawal dari Yahudi datang sebagai rentenir dengan memasuki wadah beberapa kelompok dari Secret Society untuk menawarkan bantuan ekonomi terutama dalam hal peralatan tempur dan sebagainya. Amerika & Sekutu mengetahui bahwa orang-orang Yahudi memiliki banyak bank swasta miliknya. Maka Amerika & Sekutu menerima tawaran tersebut hingga Yahudi meminta syarat yaitu dengan sekutu terutama Inggris untuk mengembalikan Yahudi ke Palestina dan membuat negara Yahudi yang sekarang bernama Israil, sehingga setelah menang perang dunia ke 2, Inggris menepati janjinya dan membantu para kaum Yahudi ini untuk mendirikan Negara Israil agar menampung semua para bangsa Yahudi. Kecerdasan dan kecerdasan orang Yahudi sampai saat ini terbukti sehingga dapat menguasai berbagai aspek yang lebih besar untuk *total control* dalam menjalankan agenda besarnya, seperti semua bank besar ataupun pengaruh politik, media cetak, media massa, sektor kesehatan, sektor keamanan. Semua itu yang memegang penuh kendali adalah orang Yahudi yang diisukan melakukan pergerakannya lewat salah satu kelompok Secret Society yaitu Freemasonry dan Illuminati, termasuk ketika pada saat 1998 terjadi kerusuhan di dunia yang membuat ekonomi dunia terguncang termasuk yang menyebabkan krisis moneter Indonesia disebabkan oleh salah satu keturunan kaum Yahudi yaitu George Soros. Salah satu jajaran orang terkaya di

dunia. Serta tentang kaitannya dengan peristiwa dunia, seperti tragedi WTC, pembentukan ISIS, pembunuhan presiden John F Kennedy. Terdapat bukti peninggalan bangunan bekas Freemasonry yang pernah berada di Indonesia tepatnya di Bandung yaitu seperti Loji Sint Jan yang berada di Jalan Aceh (Sekarang menjadi Masjid Al Ukhuwah), Loji Hermes (Rumah Kentang), Kweekschool (Museum Bandung) dan banyak lagi.



Gambar II.18 Foto Wawancara dengan Soeryati.  
Sumber: Dokumen Pribadi (2023).

Dalam pernyataan Soeryati, Freemasonry memang pernah berada di Bandung dan beliau merupakan salah satu mantan anggota Freemasonry yang dahulu berada di Loji Hermes yang sekarang menjadi “Rumah Kentang” tepatnya di Jalan Banda No.18, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Freemasonry pada akhirnya dibubarkan pada tahun 1962 oleh Presiden Soekarno. Sehingga sebagian masyarakat mempunyai pandangan yang negatif atau penuh tanda tanya mengenai Freemasonry. Freemasonry sendiri dalam pernyataan Soeryati adalah salah satu tarekat kebatinan umat manusia yang bertujuan untuk saling membantu, memandu, mendidik sesama manusia supaya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran terhadap sesama makhluk ataupun sekitar. Mencari ketenangan, kedamaian dalam berkehidupan. Jadi tidaklah benar jika ada berita konspirasi Freemasonry ingin

merusak negara, bahkan anggota Freemason terdiri dari orang-orang pilihan, seperti para penguasa, pejabat-pejabat, anggota direktur, para pebisnis kaya raya dan hanya orang-orang terpilih yang dapat memasuki organisasi Freemason ini. Banyak peninggalan sejarah yang cukup menarik untuk di jadikan salah satu artefak warisan kolonial. Mengingat eksistensinya yang sangat samar sebagai salah satu organisasi rahasia dunia, informasi yang absolut mengenai Freemasonry hanya dimiliki oleh pendiri atau pengurus dalam organisasi tersebut.

#### **II.4 Resume**

Setelah melihat dari hasil survei observasi, wawancara dan riset pustaka. Ternyata informasi tentang sepak terjang, sejarah organisasi Freemasonry pernah berada di Bandung itu sangat benar adanya terutama bekas bangunan peninggalan Freemason dan berita konspirasi negatif yang menyudutkan organisasi rahasia tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Masih banyak kejadian atau informasi yang mungkin jarang orang ketahui tentang sisi positif atau baiknya dari organisasi tersebut. Mengingat keberadaan organisasi yang spesial dan rahasia, semua informasi dianggap hanya sebagai formalitas dalam pernyataan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya keberadaan organisasi ini benar adanya.

Begitupula sejarah yang kuat tentang Freemasonry memiliki peran yang penting sebagai tokoh besar nasional negara Indonesia dan jejak bangunan bersejarah Freemason. Dalam wawancara bersama narasumber Soeryati selaku mantan anggota Freemasonry, berkesimpulan salah satu nya bahwa sejarah Freemasonry pernah berada di Bandung merupakan bukti yang konkret terutama jejak dari simbol-simbol yang ditinggalkan begitupula artefak atau bangunannya. Menurut Soeryati, hal-hal yang bersifat rahasia tidak dapat diceritakan sepenuhnya. Namun untuk sejarah umum, terdapat berbagai kesamaan dengan berita yang beredar di masyarakat dan juga hal-hal negatif terhadap organisasi tersebut itu dikarenakan pandangan negatif sekitar yang membuat organisasi tersebut menjadi tercoreng, dipandang sebelah mata disamping organisasi tersebut adalah rahasia.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Solusi perancangan ini adalah membuat informasi mengenai sejarah bangunan Freemasonry di Bandung yang digambarkan didalam media visual tiga dimensi yang mencakup sejarah, makna simbolik, dan artefak bangunan. Untuk teknisnya masing-masing halaman diupayakan dapat diimplementasikan melalui media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sedangkan pada proses pembuatan akan dirincikan kebutuhan dari fungsi perhalaman ke halaman selanjutnya supaya terlihat atraktif ataupun interaktif.